

**PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA
MENURUT KONSEP KARTINI KARTONO
DITINJAU DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Nurul Arifiyani
NIM : 113111016

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Arifiyani
Nim : 113111016
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1
menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA MENURUT KONSEP KARTINI KARTONO DITINJAU DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 29 Oktober 2015
Pembuat Pernyataan,



Nurul Arifiyani
Nim: 113111016



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang

Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah Skripsi Berikut ini:

Judul : **PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA
MENURUT KONSEP KARTINI KARTONO
DITINJAU DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN
ISLAM**

Nama : Nurul Arifiyani
NIM : 113111016
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh dewan penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 23 November 2015

DEWAN PENGUJI

Ketua

Ahmad Muthohar, M.Ag
NIP. 19750827 200312 2 003

Penguji I,

Prof. Dr. H. Moh. Erfan S. M.Ag
NIP. 19560624 198703 1 002

Pembimbing I,

Dr. H. Saifudin Zuhri, M.Ag,
NIP. 19580805 198703 1 002

Sekretaris,

Lutfiyah, M.SI
NIP. 19790422 200710 2 001

Penguji II,

Dr. H. Mustopa, M.Ag.
NIP. 19691012 199603 1 002

Pembimbing II,

Lutfiyah M.SI
NIP. 19790422 200710 2 001



NOTA DINAS

Semarang, 2 Nopember 2015

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA
MENURUT KONSEP KARTINI KARTONO
DITINJAU DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN
ISLAM**
Nama : Nurul Arifiyani
Nim : 113111016
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Dr. H. Saefudin Zuhri, M.Ag.
NIP.19580805 198703 1 002

NOTA DINAS

Semarang, 3 Nopember 2015

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA
MENURUT KONSEP KARTINI KARTONO
DITINJAU DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN
ISLAM**
Nama : Nurul Arifiyani
Nim : 113111016
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II



Lutfiyah, M.S.I

NIP. 19790422 200710 2 001

ABSTRAK

Nama : Nurul Arifiyani

NIM : 113111016

Judul : **Penanggulangan Kenakalan Remaja menurut Konsep Kartini Kartono Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Islam**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Konsep Kartini Kartono dalam menanggulangi kenakalan remaja, (2) Konsep Pendidikan Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja, (3) Relevansi Pemikiran Kartini Kartono dengan Tujuan Pendidikan Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengumpulkan data dengan menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Untuk memperoleh data-data, penulis menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Kemudian data-data yang ada, penulis analisis dengan metode analisis isi (*content analysis*) dan deskriptif data.

Kajian ini menunjukkan bahwa (1) Menurut Kartini Kartono untuk menanggulangi Kenakalan Remaja diperlukan beberapa tindakan preventif, diantaranya: (a) Meningkatkan kesejahteraan keluarga, mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka, perbaikan lingkungan, yaitu daerah rawan, kampung-kampung miskin, mendirikan sekolah bagi anak gembel (miskin), mendirikan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja. (2) Menurut Konsep Pendidikan Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja dapat dilakukan dengan: (a) Ikhtiar pencegahan yang bersifat umum meliputi: pembinaan di lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah serta rumah tangga, (b) Usaha-usaha Pencegahan yang bersifat khusus yang meliputi: pengawasan dan bimbingan dan penyuluhan. (3) Relevansi pemikiran Kartini Kartono sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu bahwa penanggulangan kenakalan remaja disamping peran dari orangtua, peranan sekolah atau pendidikan juga sangat besar fungsinya dalam membentuk karakter remaja.

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/Untuk1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

Huruf Hijaiyah	Huruf Latin	Huruf Hijaiyah	Huruf Latin
ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṡ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṡ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Maad :

ā = a panjang
 Ī = I panjang
 ū = u panjang

Bacaan Diftong:

أَوْ = au
 أَيُّ = ai

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.

Syukur Alhamdulillah, atas berkat Rahmat, Taufiq dan Hidayah Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

Semoga Shalawat dan salam sejahtera selalu tertuju kehadiran Nabi besar Muhammad SAW, berkat bimbingan dan petunjuk Beliaulah penulis mendapat cahaya ke-Islaman sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam rangka penyelesaian skripsi ini banyak pihak yang telah membantu, baik yang bersifat materiil maupun moril. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Raharjo, M.Ed.St. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Saefudin Zuhri, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I yang selalu baik dalam memberikan arahan dan pembinaan selama proses pembuatan skripsi ini sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
3. Ibu Lutfiyah, M.S.I. juga selaku Dosen Pembimbing II yang sabar dalam membimbing penulis sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
4. Kedua Orang tuaku (Ayahanda Samudi) dan juga (Ibunda Sunarti) yang sangat penulis sayangi dan selalu penulis

banggakan, atas do'a dan motivasinya sehingga skripsi ini dapat segera terselesaikan dengan baik.

Berkat arahan, masukan, serta bimbingan dari mereka, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Mudah-mudahan amal baiknya diterima oleh Allah dan semoga mendapat pahala yang berlipat ganda.

Dalam penulisan skripsi ini penulis sudah berusaha semaksimal mungkin, namun ternyata masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi sederhana ini dapat memberi sedikit sumbangan bagi dunia pendidikan khususnya Pendidikan Islam.

Semarang, 23 November 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Kajian.....	5
E. Metode Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KENAKALAN REMAJA DAN PENDIDIKAN ISLAM	
A. Pendidikan Islam.....	13
1. Pengertian Pendidikan Islam	13
2. Dasar-dasar Pendidikan Islam	16
3. Tujuan Pendidikan Islam	23
B. Kenakalan Remaja	26
1. Pengertian Kenakalan Remaja Menurut Pendidikan Islam	26

2. Batasan Remaja Menurut Pendidikan Islam	28
3. Faktor-faktor yang Menyebabkan kenakalan Remaja menurut Pendidikan Islam	31
4. Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja Menurut Pendidikan Islam	35

BAB III PEMIKIRAN KARTINI KARTONO TENTANG KENAKALAN REMAJA

A. Biografi Kartini Kartono	41
1. Riwayat Hidup Kartini Kartono.....	41
2. Pendidikan Kartini Kartono	41
3. Karya-karya Kartini Kartono	42
B. Pengertian Kenakalan Remaja	42
C. Sebab-sebab Timbulnya Delinquency	43
D. Wujud Perilaku Kenakalan Remaja.....	45
E. Teori Mengenai Sebab Terjadinya Kenakalan Remaja	48
F. Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja ...	53

BAB IV ANALISIS KENAKALAN REMAJA KARTINI KARTONO PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Analisis Konsep Kartini Kartono Tentang Penanggulangan Kenakalan Remaja	59
--	----

B. Relevansi Pemikiran Kartini Kartono Tentang Penanggulangan Kenakalan Remaja dengan Tujuan Pendidikan Islam	63
---	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
C. Penutup	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja (*adolesensi*) adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, anak-anak mengalami pertumbuhan cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk jasmani, sikap, cara berfikir, dan bertindak. Tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini mulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.¹

Remaja merupakan salah satu tahap dalam kehidupan manusia. Tahap ini merupakan tahap yang kritis, karena merupakan tahap transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini, gejala darah mudanya sedang bangkit. Keinginan untuk mencari jati diri dan mendapatkan pengakuan dari keluarga serta lingkungan sedang tinggi-tingginya. Kadang untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungannya, remaja melakukan hal-hal yang diluar etika dan aturan.²

Ia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metoda coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukannya sering

¹Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1993), Cet. 10, hlm. 101.

²Yudho Purwoko, *Memecahkan Masalah Remaja*, (Bandung: Nuansa, 2001), hlm. 7.

menimbulkan kekuatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan dan, orangtuanya. Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja.

Kenakalan remaja sangat merugikan dirinya sendiri, karena secara fisik dia akan terganggu, kehidupan kurang bergairah, kurang semangat bekerja dan belajar, dan bahkan kurang nafsu makan. Tidak jarang kita jumpai, kenakalan remaja sangat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.³

Hal tersebut adalah merupakan suatu masalah yang dihadapi masyarakat yang kini semakin marak. Oleh karena itu masalah kenakalan remaja seyogyanya mendapatkan perhatian yang serius dan terfokus untuk mengarahkan remaja ke arah yang lebih positif, yang titik beratnya untuk terciptanya suatu sistem dalam menanggulangi kenakalan di kalangan remaja.

Laporan “*United Nations Congress on the Prevention of Crime and the Treatment of Offenders*” yang bertemu di London pada 1960 menyatakan adanya kenaikan jumlah *juvenile delinquency* (kejahatan anak remaja) dalam kualitas kejahatan, dan peningkatan dalam kegarangan serta kebengisannya yang

³Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), Cet. III, hlm. 2.

lebih banyak dilakukan dalam aksi-aksi kelompok daripada tindak kejahatan individual.

Fakta kemudian menunjukkan bahwa semua tipe kejahatan remaja itu semakin bertambah jumlahnya dengan semakin lajunya *perkembangan industrialisasi dan urbanisasi*. Di kota-kota industri dan kota besar yang cepat berkembang secara fisik, terjadi kasus kejahatan yang jauh lebih banyak daripada dalam masyarakat “primitif” atau di desa-desa. Dan di negara-negara kelas ekonomis makmur, derajat kejahatan ini berkorelasi akrab dengan proses industrialisasi.

Selanjutnya, gangguan masa remaja dan anak-anak, yang disebut sebagai *childhood disorders* dan menimbulkan penderitaan emosional minor serta gangguan kejiwaan lain pada pelakunya, di kemudian hari bisa berkembang jadi bentuk kejahatan remaja (*juvenile delinquency*).⁴ Sebagaimana yang sudah sering kita baca dari media massa dan elektronik, kriminalitas yang dilakukan remaja sungguh merugikan orang banyak. Perkelahian masal antar pelajar, narkoba, pergaulan bebas sampai pada perampokan dan pembunuhan.⁵

Permasalahan remaja selalu saja menarik perhatian. Dari remajalah ide-ide kreatif terus berkembang. Merekalah generasi penerus bangsa yang diharapkan. Kepandaian dan akhlak mulia

⁴Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2014), Cet. 13, hlm. 3-4.

⁵Purwoko, *Memecahkan Masalah Remaja ...*, hlm. 7.

diharapkan ada pada diri remaja. Namun demikian permasalahan yang dihadapi remaja pun tidaklah ringan. Di era global seperti ini, permasalahan-permasalahan itu menjadi bahasan yang tak henti-hentinya. Oleh karena itu terdorong lah untuk mengangkat tema **PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA MENURUT KONSEP KARTINI KARTONO DITINJAU DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM.**

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, muncul permasalahan yang akan dikaji yakni:

1. Bagaimanakah konsep Kartini Kartono dalam menanggulangi kenakalan remaja ?
2. Bagaimanakah konsep Pendidikan Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja ?
3. Bagaimana relevansi konsep Kartini Kartono dalam menanggulangi kenakalan remaja dengan tujuan pendidikan Islam ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimana konsep Kartini Kartono dalam menanggulangi kenakalan remaja.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana konsep Pendidikan Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja.

- c. Untuk mengetahui relevansi pemikiran Kartini Kartono dalam menanggulangi kenakalan remaja dengan tujuan pendidikan Islam

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis, penulisan ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan pada umumnya dan jurusan Pendidikan Agama Islam khususnya.
- b. Secara Praktis, dapat menghasilkan rumusan tentang menanggulangi kenakalan remaja, sehingga diharapkan dapat memberi kontribusi positif bagi para pendidik anak, baik itu orang tua, guru dan institusi pendidikan.

D. Kajian Pustaka

Pertama, Skripsi MaryamahDinisilah yang berjudul “Dampak Upaya Pembinaan Moral terhadap Perkembangan Jiwa Keagamaan Remaja Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat”. Dari hasil kajian yang dilakukan Maryamah dijelaskan, bahwa pembinaan moral terhadap perkembangan jiwa keagamaan remaja adalah sangat penting. Karena moral merupakan perbuatan yang didasarkan pada ajaran agama dan unsur sosial budaya yang diakui sebagai kebenaran dalam masyarakat yang dilakukan dengan penuh kesadaran pribadi yang bersangkutan. Oleh karena itu, menurut Zakiah Daradjat, bahwa upaya pembinaan moral terhadap remaja dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai moral ketika masih kanak-kanak, baik dalam keluarga, sekolah

dan masyarakat, sehingga mampu menjadi pengendali ketika ia menjadi remaja atau dewasa.

Kedua, skripsi karya Ali Mahkrus yang berjudul “Pendapat Zakiah Daradjat Tentang Pembinaan Moral dan Agama Bagi Remaja”. Skripsi ini menggunakan pendekatan Pendidikan Islam. Kesimpulannya yakni kenakalan anak dan remaja merupakan persoalan yang sangat kompleks dan disebabkan oleh bermacam-macam faktor. Maka dalam penanggulangannya diperlukan bermacam-macam usaha, antara lain yang terpenting adalah usaha preventif, agar kenakalan itu dapat dibendung dan tidak menular pada anak yang masih baik. Tentu saja usaha represif dan rehabilitasi pun perlu diperhatikan agar anak yang nakal dapat diperbaiki dan kembali hidup dalam anggota masyarakat. Dalam semua usaha itu, peranan agama dan pembinaan moral sangat penting, karena agama memberikan pedoman dan peraturan yang pasti serta dipatuhi dengan sukarela atas dorongan dari dalam diri sendiri bukan karena paksaan dari luar.

Ketiga, skripsi karya EncepIdrus yang berjudul “Konsep Pembinaan Remaja Menurut Pemikiran Zakiah Daradjat “. Skripsi ini menggunakan pendekatan dakwah. Kesimpulan skripsi ini antara lain:

1. Pertumbuhan seorang remaja sangat ditentukan oleh bagaimana cara keluarga membina anak remaja itu. Seorang yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang penuh cinta kasih dan perhatian maka kecenderungan anak itu mencintai

dan mengasihi sesamanya. Sebaliknya remaja yang hidup dalam keluarga yang penuh dengan dendam, kebencian, kekerasan dan masa bodoh, maka remaja itu akan menjadi anak yang cenderung asosial, amoral dan merugikan banyak orang.

2. Dalam membina remaja harus melakukan berbagai pendekatan terutama pendekatan agama menjadi syarat mutlak. Namun demikian agar agama tidak terkesan pemaksaan, maka pendekatan psikologis harus turut dilibatkan.

Dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa moral remaja memang harus dibenahi sesuai dengan tahapan-tahapan yang tepat serta arahan agama pun wajib untuk disisipkan demi terwujudnya generasi muda yang beriman dan bertaqwa. Namun, bedanya dengan penelitian ini, hanya memfokuskan pada relevansi konsep Kartini Kartono dalam menanggulangi kenakalan remaja dengan konsep pendidikan Islam.

E. Metode Penelitian

Ketepatan menggunakan metode dalam penelitian adalah syarat utama dalam menggunakan data. Apabila seseorang mengadakan penelitian kurang tepat metode penelitiannya, maka akan mengalami kesulitan, bahkan tidak akan menghasilkan hasil yang baik sesuai yang diharapkan. Berkaitan dengan hal ini

WinarnoSurachmad mengatakan bahwa metode merupakan cara utama yang digunakan dalam mencapai tujuan.⁶

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.⁷ Analisis ini akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Berdasarkan hal itu, maka penelitian ini hendak menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian, yaitu menguraikan, menjelaskan, dan memfokuskan kajian terhadap Konsep Kartini Kartono dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja.

2. Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a. Data Primer yaitu data yang langsung dari sumber pertama mengenai masalah yang diungkap secara sederhana disebut data asli.⁸ Data yang dimaksud yaitu yang dijadikan sumber

⁶Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbuan, 1995), hlm.121.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 3.

⁸Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik ...*, hlm. 134.

rujukan dalam menyusun skripsi ini adalah karya-karya Kartini Kartono, yaitu *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, *Patologi Sosial 3 Gangguan-gangguan Kejiwaan*, dan *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja Yang Bermasalah*.

- b. Data Sekunder yaitu informasi yang berkaitan dengan objek penelitian yang disampaikan orang lain. Data yang dimaksud yaitu yang relevan dengan tema skripsi ini, di antaranya: kitab/buku-buku, skripsi, tesis, buletin/jurnal dan lain-lain.

3. Metode Analisis Data

Lexy J. Moleong menegaskan bahwa pekerjaan analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikannya. Analisis data dilakukan dengan tujuan agar data yang telah diperoleh akan lebih bermakna. Dengan demikian melakukan analisis merupakan pekerjaan yang sulit di dalam sebuah penelitian dan memerlukan kerja keras atau kesungguhan dan keseriusan. Analisis merupakan suatu proses menyusun data agar dapat diinterpretasikan dan lebih bermakna.⁹ Adapun dalam hal ini menggunakan beberapa metode:

- a. Metode *content analysis*

Content analysis adalah suatu metode studi dan analisis data secara sistematis dan objektif tentang isi dari

⁹ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 86.

sebuah pesan suatu komunikasi.¹⁰ Metode ini digunakan untuk mengetahui Konsep Kartini Kartono dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja.

b. Metode *deskriptif*

Metode deskriptif adalah “metode untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta”.¹¹ Dalam hal ini, digunakan untuk memaparkan Konsep Kartini Kartono dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja. Adapun langkah yang ditempuh adalah menganalisis dan menyajikan fakta-fakta secara sistematis, sehingga mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

Adapun analisis deskriptif ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis.

F. Sistematika Pembahasan

Mengenai sistematika penulisan dan alur pemikiran skripsi ini maka penulis paparkan sistematika skripsi ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini merupakan gambaran secara global arah kajian skripsi ini, yang meliputi: latar belakang

¹⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), hlm. 49.

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 18.

masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan landasan teori, yang menjelaskan Kenakalan Remaja dan Pendidikan Islam. Adapun point-point yang dibahas diantaranya sebagai berikut: point A membahas Pendidikan Islam yang dibagi kedalam beberapa sub bab yakni: a) Pengertian pendidikan Islam, b) Dasar-dasar pendidikan Islam, dan c) Tujuan pendidikan Islam.

Kemudian point B membahas Kenakalan Remaja yang dibagi kedalam beberapa sub bab yakni: a) Pengertian kenakalan remaja menurut pendidikan Islam, b) Batasan remaja menurut pendidikan Islam, c) Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja menurut pendidikan Islam, d) Upaya penanggulangan kenakalan remaja menurut pendidikan Islam.

Bab III adalah kajian teori. Pada bab ini memuat Pemikiran Kartini Kartono tentang kenakalan remaja. Adapun point-point yang dibahas diantaranya sebagai berikut: point A membahas Biografi Kartini Kartono: a) Riwayat Hidup Kartini Kartono, b) Pendidikan Kartini Kartono, c) Karya-karya Kartini Kartono, (B) Pengertian kenakalan remaja, (C) Sebab-sebab timbulnya delinquency, (D) Wujud perilaku kenakalan remaja, (E) Teori mengenai sebab terjadinya kenakalan remaja, (F) Upaya menanggulangi kenakalan remaja.

Bab IV merupakan bab analisis. Bab ini menganalisis Konsep Kartini Kartono Tentang Kenakalan Remaja Menurut

Perspektif Pendidikan Islam dan Relevansi Pemikiran Kartini Kartono Tentang Penanggulangan Kenakalan Remaja dengan Tujuan Pendidikan Islam.

Bab V merupakan bab penutup, yang memuat keseluruhan isi skripsi.

BAB II

KENAKALAN REMAJA DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Arifin, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju kearah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran Islam.¹ Sementara Achmadi memberikan pengertian Pendidikan Islam adalah segala sesuatu untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.²

Abdur Rahman Saleh juga memberi pengertian tentang pendidikan Islam yaitu usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdianya kepada Allah.³

¹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 4.

²Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 31.

³Abdurahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi*, (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 2-3.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Berdasarkan makna ini, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikul kepadanya. Ini berarti, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama, yang terpenting, Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.⁴

Dilihat dari konsep dasar dan operasionalnya serta praktek penyelenggaraannya, maka pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian:

Pertama, pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam.

⁴Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), hlm. 41.

Kedua, pendidikan Islam adalah pendidikan Ke-Islaman atau pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan Islam dapat berwujud (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuh-kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya. (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tertanamnya dan atau tumbuh-kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.⁵

Ketiga, pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan idealitas Islam atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam.⁶

⁵Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 23-24.

⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 30.

Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh. Kalau definisi-definisi itu dipadukan tersusunlah suatu rumusan pendidikan Islam, yaitu: pendidikan Islam ialah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia. Yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek jasmani, akal, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek, dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna bagi dirinya dan bagi umatnya, serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.

Dengan melihat keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah segenap upaya untuk mengembangkan potensi manusia yang ada padanya sesuai Al-Qur'an dan Hadist.

2. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar yaitu landasan atau fundamen tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kukuh berdiri. Dasar suatu bangunan yaitu fundamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar bangunan itu tegak dan kukuh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan Islam yaitu fundamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak

berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang. Dengan adanya dasar ini, maka pendidikan Islam akan tegak berdiri dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh pengaruh luar yang mau merobohkan ataupun memengaruhinya.⁷

Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 yaitu: Al-Qur'an, As-Sunnah dan perundang-undangan yang berlaku di negara kita.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut bahasa ialah bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an adalah *masdar* yang diartikan dengan arti *isim maful* yaitu *maqrû* = yang dibaca.⁸ Secara terminologis (istilah) para ahli mengemukakan definisi sebagai berikut:

Menurut Subhi Saleh, Al-Qur'an adalah firman Allah yang berfungsi sebagai mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang tertulis dalam *mushaf-mushaf*, yang diriwayatkan secara *mutawatir*, dan membacanya merupakan ibadah.⁹

⁷Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 23.

⁸TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki, 2009), hlm. 1.

⁹Subhi Saleh, *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an*, Dinamika Barakah Utama, Jakarta, tt, hlm. 21. Dikutip dari Zahrah, Muhammad Abu, *Ushul Fiqh*, terj. Saefullah Ma'shum, dkk, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1995), hlm.37-38.

Al-Qur'an adalah syariat Islam yang bersifat menyeluruh. Ia merupakan sumber dan rujukan yang pertama bagi syariat, karena di dalamnya terdapat kaidah-kaidah yang bersifat global beserta rincian-rinciannya. Semua isi Al-Qur'an merupakan syariat, pilar dan asas agama Islam, serta dapat memberikan pengertian yang komprehensif untuk menjelaskan suatu argumentasi dalam menetapkan suatu produk hukum, sehingga sulit disanggah kebenarannya oleh siapapun.¹⁰

Islam ialah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun ialah berkenaan (di samping masalah) keimanan dan juga pendidikan.

Allah Ta'ala berfirman:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-Alaq: 1-5).¹¹

¹⁰Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, terj. M. Thohir dan Team, (Yogyakarta: Titian Illahi, Dinamika, 1996), hlm. 16.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 719.

Ayat tersebut dapatlah diambil kesimpulan bahwa (seolah-olah) Tuhan berkata, hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan Pencipta manusia (dari segumpal darah). Selanjutnya, untuk memperkuat keyakinannya dan memeliharanya agar tidak luntur, hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran.

Bahkan tidak hanya itu, Tuhan juga memberikan bahan (materi/pendidikan) agar manusia hidup sempurna di dunia dan selamat hingga akhirat.

Allah Ta'ala berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Q.S. Al-Baqarah: 31).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa untuk memahami segala sesuatu belum cukup kalau hanya memahami apa, bagaimana serta manfaat benda itu, tetapi harus memahami sampai ke hakikat dari benda itu. Dengan penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa supaya manusia itu menemukan jati dirinya sebagai insan yang bermartabat atau

mengemukakan kemanusiaanya. Maka itu tidak boleh tidak harus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.¹²

b. As-Sunnah

Dasar kedua selain Al-Qur'an adalah Sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya. Firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab/33: 21).¹³

Nabi mengajarkan dan mempraktekkan sikap dan amal baik kepada istri dan sahabatnya, dan seterusnya mereka mempraktekkan pula seperti yang dipraktekkan Nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain. Perkataan atau perbuatan dan ketetapan Nabi inilah yang disebut hadist atau sunnah.

¹²Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hlm. 23-25.

¹³Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (DEPAG, 1978), hlm. 402.

Konsepsi dasar pendidikan yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

- 1) Disampaikan sebagai *rahmatan lil alamin* (Q.S. Al-Anbiya': 107).
- 2) Disampaikan secara universal.
- 3) Apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak (Q.S. Al-Hajr: 9)
- 4) Kehadiran Nabi sebagai evaluator atau segala aktivitas pendidikan (Q.S. As-Syuara: 48).
- 5) Perilaku Nabi sebagai figur identifikasi (*uswahhasanah*) bagi umatnya (Q.S. Al-Ahzab: 21).

Adanya dasar yang kokoh ini terutama Al-Qur'an dan As-Sunnah, karena keabsahan dasar ini sebagai pedoman hidup dan kehidupan sudah mendapat jaminan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Firman Allah SWT:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢٠٠﴾

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (Q.S. Al-Baqarah/2: 2).¹⁴

Kebenaran yang dikemukakan-Nya mengandung kebenaran yang hakiki, bukan kebenaran spekulatif dan

¹⁴Al-Qur'an dan Terjemahnya..., hlm. 2.

relatif. Hal ini sesuai dengan jaminan Allah SWT. Firman Allah SWT:

إِنَّا هُمْ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (Q.S. Al-Hijr/15: 9).¹⁵

c. Perundang-Undangan Yang berlaku di Indonesia

1) Sistem Pendidikan Nasional

Dalam pengertian umum, yang dimaksud dengan sistem adalah jumlah keseluruhan dari bagian-bagiannya yang saling bekerja sama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan kebutuhan yang telah ditentukan. Setiap sistem pasti mempunyai tujuan, dan semua kegiatan dari semua komponen atau bagian-bagiannya diarahkan dari tercapainya tujuan tersebut. Karena itu, proses pendidikan merupakan sebuah sistem yang disebut sebagai sistem pendidikan.¹⁶

Maksud sistem pendidikan nasional disini adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan aktivitas pendidikan yang berkaitan satu dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini, sistem pendidikan nasional

¹⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 873.

¹⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 123.

tersebut merupakan suatu suprasistem, yaitu suatu sistem yang besar dan kompleks, yang didalamnya tercakup beberapa bagian yang juga merupakan sistem-sistem.¹⁷

Berbicara mengenai pendidikan keagamaan, dibahas dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang diatur dalam:

a) *Pasal 12 ayat 1 disebutkan:*

“Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.

b) *Pasal 15 disebutkan:*

“Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus”.¹⁸

Dari undang-undang No. 20 Tahun 2003 ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan keagamaan bermaksud mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranannya sebagai pemeluk agama yang benar-benar memadai.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan.

¹⁷ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* ..., hlm. 124.

¹⁸ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 12, ayat (1), dan Pasal 15.

Karena itu tujuan pendidikan Islam yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba, fungsi tujuan itu ada empat macam, yaitu:

- a. Mengakhiri usaha.
- b. Mengarahkan usaha.
- c. Tujuan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik merupakan tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama.
- d. Memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu.¹⁹

Sehubungan dengan itu maka tujuan mempunyai arti yang sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau pedoman yang harus ditempuh, tahapan sasaran serta sifat dan mutu kegiatan yang dilakukan. Karena itu kegiatan yang tanpa disertai tujuan sasarannya akan kabur, akibatnya program dan kegiatannya sendiri akan menjadi acak-acakan.²⁰

Dalam perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya misalnya tentang²¹:

¹⁹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), hlm. 45-46.

²⁰Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hlm. 33.

²¹Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalisasinya*, (Bandung: PT. Tri Gendakarya, 1993), hlm. 153-154.

- a. Tujuan dan tugas hidup manusia, manusia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu, tujuan manusia diciptakan hanya untuk Allah, tugasnya berupa ibadah dan tugas sebagai wakil Allah di muka bumi.
- b. Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, ia tercipta sebagai khalifah dimuka bumi untuk beribadah, yang dibekali dengan banyak fitrah yang berkecenderungan pada kebenaran dari Tuhan sebatas kemampuan dan kapasitas ukuran yang ada.
- c. Mengkondisikan dan menyesuaikan apa yang berkembang dalam dinamika kehidupan masyarakat, sebagai upaya untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat tersebut.
- d. Dimensi-dimensi kehidupan idealitas Islam, dimensi nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup duniawi dan ukhrowi.

Hampir semua cendekiawan muslim sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi muslim yang sempurna sebagai khalifah dimuka bumi yang beriman dan beramal sholeh serta bahagia di dunia dan di akhirat.

Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah mendekatkan diri pada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya adalah kebahagiaan di dunia dan diakhirat.²²

²² Fatiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, Alih Bahasa Andi Hakim dan M. Imam Aziz, (Jakarta: CV. Guna Aksara, 1990), hlm. 31.

Hasan Langgulung, dalam memberikan arah tujuan pendidikan Islam, menyunting sebuah ayat Al-Qur'an surat At-Tiin ayat 4 yang darinya dapat disimpulkan bahwa manusia dengan sebaik-baik bentuk (struktur fisik, mental, dan spiritual). Karenanya tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang beriman dan beramal sholeh. Diuraikan sebagai berikut:²³

- a. Iman adalah segala sesuatu yang hadir dalam kesadaran manusia dan menjadi motivasi untuk segala perilaku manusia.
- b. Amal adalah perbuatan, perilaku, pekerjaan, penghidmatan, serta segala yang menunjukkan aktivitas manusia.
- c. Sholeh adalah baik, relevan, bermanfaat, meningkatkan mutu, berguna, pragmatis dan praktis.

B. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja Menurut Pendidikan Islam

Menurut M. Arifin, istilah kenakalan remaja merupakan terjemahan dari kata "*Juvenile Delinquency*" yang dipakai di dunia Barat. Istilah ini mengandung pengertian tentang kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma yang berlaku umum. Baik yang menyangkut kehidupan masyarakat, tradisi, maupun agama, serta hukum yang berlaku. Lebih jelasnya pengertian

²³Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Grafindo, 1985), hlm. 38.

kenakalan tersebut mengandung beberapa ciri pokok sebagai berikut:²⁴

- a. Tingkah laku yang mengandung kelainan-kelainan berupa perilaku atau tindakan yang bersifat a-moral, a-sosial, atau anti sosial.
- b. Dalam perilaku atau tindakan tersebut terdapat pelanggaran terhadap norma-norma sosial, hukum, dan norma agama yang berlaku dalam masyarakat.
- c. Tingkah/perilaku, perbuatan serta tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai hukum atau undang-undang yang berlaku yang jika dilakukan oleh orang dewasa hal tersebut jelas merupakan pelanggaran atau tindak kejahatan (kriminal) yang diancam dengan hukuman menurut ketentuan yang berlaku.
- d. Perilaku, tindakan, dan perbuatan tersebut dilakukan oleh kelompok usia remaja.²⁵

Terhadap istilah kenakalan remaja, Zakiah Daradjat terkadang menggunakan istilah kenakalan anak yang ia bedakan dengan pengertian kenakalan anak-anak dengan kenakalan remaja. Dengan demikian ia menyamakan antara pengertian kenakalan anak-anak dengan kenakalan remaja. Hal

²⁴M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1994), hlm. 79-80.

²⁵Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* ..., hlm. 80.

ini sebagaimana dikatakan olehnya: masa remaja adalah masa peralihan diantara masa anak-anak dan masa dewasa.²⁶

Dari beberapa uraian diatas penulis lebih condong kepada pendapat M. Arifin bahwa kenakalan remaja adalah kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma hukum yang berlaku. Baik yang menyangkut kehidupan masyarakat, tradisi, maupun agama, serta hukum yang berlaku. Alasannya karena remaja nakal itu pada prinsipnya telah melanggar norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat dan negara.

2. Batasan remaja menurut Islam

Secara etimologi, kata “remaja” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin.²⁷ Istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan masa remaja antara lain, *puberteit*, *adolescencia*, dan *youth*. Dalam Bahasa Indonesia sering pula dikatakan pubertas atau remaja. Dalam berbagai macam kepustakaan istilah-istilah tersebut tidak selalu sama uraiannya. Apabila melihat asal kata istilah-istilah tadi, maka akan diperoleh:

- a. *Puberty* (Inggris) atau *puberteit* (Belanda) berasal dari bahasa Latin: pubertas. Pubertas berarti kelaki-lakian,

²⁶Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Cet.10, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1983), hlm. 101.

²⁷Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 944.

kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian.

- b. *Adolescentia* berasal dari bahasa Latin: *adulescentia*. Dengan *adulescentia* dimaksudkan masa muda, yakni antara 17 dan 30 tahun.²⁸

Dari pemakaian istilah di beberapa negara dapat disimpulkan bahwa tujuan penyorotan juga tidak selalu sama, walaupun batas-batas umur yang diberikan dalam penelaah mungkin sama. Dari kepustakaan didapatkan bahwa *puberteit* adalah masa antara 12 dan 16 tahun. Pengertian pubertas meliputi perubahan-perubahan fisik dan psikis, seperti halnya pelepasan diri dari ikatan emosional dengan orang tua dan pembentukan rencana hidup dan sistem nilai sendiri. Perubahan pada masa ini menjadi obyek penyorotan terutama perubahan dalam lingkungan dekat, yakni dalam hubungan keluarga.

Adolescentia adalah masa sesudah pubertas, yakni masa antara 17 dan 22 tahun. Pada masa ini lebih diutamakan perubahan dalam hubungan dengan lingkungan hidup yang lebih luas, yakni masyarakat dimana ia hidup. Tinjauan psikologis dilakukan terhadap usia remaja dalam mencari dan memperoleh tempat dalam masyarakat dengan peranan yang

²⁸Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Agung, 1981), hlm. 14-15.

tepat.²⁹ Menurut F.J. Monks, masa remaja sering disebut pula *adolesensi* (Latin: *adolescere* = *adultus* = menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa).³⁰

Secara terminologi, para ahli merumuskan masa remaja dalam pandangan dan tekanan yang berbeda, diantaranya:

1. Zakiah Daradjat, masa remaja (*adolesensi*) adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, dimana anak-anak mengalami pertumbuhan cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk jasmani, sikap, cara berfikir, dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini mulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.³¹
2. Menurut Elisabeth B. Hurlock, masa remaja merupakan periode peralihan, periode perubahan, sebagai usia bermasalah, masa mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis, dan sebagai ambang masa dewasa.³²

²⁹Gunarsa, *Psikologi Remaja...*, hlm. 15

³⁰FJ. Monks, et.al, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), hlm. 261-262.

³¹Daradjat, *Kesehatan Mental ...*, hlm. 101.

³² Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Alih Bahasa Istiwidayanti, Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 207.

3. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO (*World Health Organization*) remaja adalah suatu masa dimana: (1) individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai tingkat kematangan seksual. (2) individual mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. (3) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.³³

3. Faktor-faktor yang Menyebabkan Kenakalan Remaja

Ada beberapa faktor yang menjadi sumber sebab kenakalan remaja. Faktor-faktor tersebut adalah:

- 1) Faktor *internal*, yaitu hal-hal yang bersifat intern yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri. Baik sebagai akibat perkembangan atau pertumbuhannya maupun akibat dan sesuatu jenis penyakit mental, atau penyakit kejiwaan yang ada dalam diri pribadi remaja itu sendiri.
- 2) Faktor *eksternal*, adalah hal-hal yang mendorong timbulnya kenakalan remaja yang bersumber dari luar diri pribadi remaja yang bersangkutan yaitu, lingkungan sekitar, atau keadaan masyarakat.

Kedua macam faktor tersebut perlu mendapatkan perhatian dari para pembimbing dan penyuluh agama, oleh

³³Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 12.

karena itu satu sama lain saling berkaitan dalam proses perkembangan hidup remaja.³⁴

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, banyak faktor penyebab terjadinya kenakalan pada anak yang dapat menyeret mereka pada dekadensi moral dan ketidakberhasilan pendidikan mereka di dalam masyarakat, dan kenyataan hidup yang pahit penuh dengan “kegilaan”. Betapa banyak sumber kejahatan dan kerusakan yang menyeret mereka dari berbagai sudut dan tempat berpijak.³⁵

Oleh karena itu, jika para pendidik tidak dapat memikul tanggung jawab dan amanat yang dibebankan kepada mereka, dan pula tidak mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kelainan pada anak-anak serta upaya penanggulangannya, maka akan terlahir suatu generasi yang bergelimang dosa dan penderitaan di dalam masyarakat.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan beberapa faktor yang menimbulkan kenakalan remaja diantaranya:

a. Kemiskinan yang menerpa keluarga

Sebagaimana diketahui, jika anak tidak dapat menikmati sandang dan pangan secara layak di dalam rumahnya, tidak mendapatkan orang yang akan

³⁴ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama ...*, hlm. 81-82.

³⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Jamaluddin Mirri, “*Pendidikan Anak Dalam Islam*” Jilid 1, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1992), hlm. 113.

memberinya sesuatu yang menunjang kehidupannya, kemudian ia melihat bahwa disekitarnya penuh dengan kemiskinan dan kesusahan, maka anak akan meninggalkan rumah untuk mencari rezeki dan bekal penghidupan. Dengan demikian ia akan mudah diperdaya oleh tangan-tangan jahat penuh dosa, kejam, dan tidak bermoral. Sehingga ia akan tumbuh di dalam masyarakat menjadi penjahat berbahaya yang mengancam jiwa, harta dan kehormatan.

b. Disharmoni antara Bapak dan Ibu

Diantara permasalahan yang fundamental yang dapat menimbulkan kenakalan pada anak adalah suasana disharmoni hubungan antara bapak dan ibu pada banyak kesempatan mereka berkumpul dan bertemu. Ketika anak membuka matanya di dalam rumah dan melihat secara jelas terjadinya pertengkaran antara bapak dan ibunya, ia akan lari meninggalkan suasana rumah yang membosankan, dan keluarga yang kacau untuk mencari teman bergaul yang dapat menghilangkan keresahannya. Jika teman-teman bergaulnya adalah orang-orang jahat, maka secara perlahan ia akan terseret ke dalam kenakalan, dan jatuh ke dalam akhlak dan kebiasaan yang buruk. Bahkan kenakalannya itu dapat bertambah sehingga menjelma menjadi perusak bangsa dan negara.

c. Perceraian dan Kemiskinan sebagai akibatnya

Diantara permasalahan yang fundamental yang sering menimbulkan kenakalan pada anak adalah situasi perceraian dan semacam pemisahan dan kesia-siaan yang diakibatkannya. Sudah merupakan kenyataan, bahwa anak sejak ia mulai membuka matanya di dunia ini tanpa melihat seorang ibu yang menyayangnya dan tidak pula melihat seorang ayah yang senantiasa memenuhi segala kebutuhan dan senantiasa menjaganya, akan mudah terjerumus dalam kejahatan dan dibesarkan dalam kerusakan dan kenakalan.³⁶

d. Waktu Senggang yang Menyita masa Anak dan Remaja

Diantara permasalahan yang fundamental yang sering menimbulkan kenakalan anak-anak ialah karena kurangnya pemanfaatan waktu senggang oleh anak-anak dan para remaja. Seperti telah kita ketahui, bahwa anak sejak masa pertumbuhannya sudah suka bermain, bersenda gurau, rekreasi, dan gemar menikmati berbagai keindahan alam. Sehingga kita melihat anak selalu aktif bergerak dalam bermain dengan teman-teman sebayanya, memanjat pohon dan berlompat-lompatan, berolahraga, dan bermain bola.

³⁶ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam...*, hlm. 113-115.

e. Pergaulan Negatif dan Teman yang Jahat

Diantara sebab utama yang mengakibatkan anak menjadi nakal adalah pergaulan negatif dan teman yang jahat. Terutama jika anak itu bodoh, lemah akidahnya dan mudah terombang-ambing akhlaknya. Mereka akan cepat terpengaruh oleh teman-teman yang nakal dan jahat, cepat mengikuti kebiasaan-kebiasaan dan akhlak yang rendah. Sehingga perbuatan jahat dan kenakalan menjadi bagian dari tabiat dan kebiasaannya.

Hampir menjadi kesepakatan ahli pendidikan adalah: jika anak diperlakukan oleh kedua orang tuanya dengan perlakuan kejam, dididik dengan pukulan yang keras dan cemoohan pedas, serta diliputi dengan penghinaan dan ejekan, maka yang akan timbul adalah reaksi negatif yang tampak pada perilaku dan akhlak anak. Bahkan lebih tragis lagi, terkadang mengakibatkan anak berani membunuh kedua orang tuanya atau meninggalkan rumahnya demi menyelamatkan diri dari kekejaman, kezaliman, dan perlakuan yang menyakitkan.³⁷

4. Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja Menurut Pendidikan Islam

Menurut M. Arifin penanggulangan kenakalan remaja dapat dibagi dalam pencegahan yang bersifat umum dan pencegahan yang bersifat khusus.

³⁷Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam...*, hlm.126-135.

- a. Ikhtiar pencegahan yang bersifat umum meliputi:
- 1) Usaha pembinaan pribadi remaja sejak masih dalam kandungan melalui ibunya.
 - 2) Setelah lahir, anak-anak perlu diasuh dan dididik dalam suasana yang stabil, menggembirakan serta optimisme.
 - 3) Pendidikan dalam lingkungan sekolah, sekolah sebagai lingkungan kenakalan dua sebagai tempat pembentukan anak didik memegang peranan penting dalam mental, agama pengetahuan, dan keterampilan anak-anak didik. Kesalahan dan kekurangan-kekurangan dalam tubuh sekolah sebagai tempat mendidik bisa menyebabkan adanya peluang untuk timbulnya kenakalan remaja.
 - 4) Pendidikan di luar sekolah dan rumah tangga. Dalam rangka mencegah atau mengurangi timbulnya kenakalan remaja akibat penggunaan waktu luang yang salah, maka pendidikan diluar instansi tersebut diatas mutlak perlu ditingkatkan.
 - 5) Perbaikan lingkungan dan kondisi sosial.
- b. Usaha-usaha Pencegahan yang bersifat khusus

Untuk menjamin ketertiban umum, khususnya dikalangan remaja perlu diusahakan kegiatan-kegiatan pencegahan yang bersifat khusus dan langsung sebagai berikut:³⁸

³⁸ Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama...*, hlm. 81.

- 1) Pengawasan
- 2) Bimbingan dan Penyuluhan. Bimbingan dan penyuluhan secara intensif terhadap orang tua dan para remaja agar orangtua dapat membimbing dan mendidik anak-anaknya secara sungguh-sungguh dan tepat agar para remaja tetap bertingkah laku yang wajar.
- 3) Pendekatan-pendekatan khusus terhadap remaja yang sudah menunjukkan gejala-gejala kenakalan perlu dilakukan sedini mungkin. Sedangkan tindakan represif terhadap remaja nakal perlu dilakukan pada saat-saat tertentu oleh instansi Kepolisian R.I bersama Badan Peradilan yang ada. Tindakan ini harus dijiwai dengan rasa kasih sayang yang bersifat mendidik terhadap mereka, oleh karena perilaku nakal yang mereka perbuat adalah akibat produk dari berbagai faktor intern dan extern remaja yang tidak disadari dapat merugikan pribadinya sendiri dan masyarakatnya.³⁹

Jadi tindakan represif ini harus bersifat paedagogis, bukan bersifat “pelanggaran” ataupun “kejahatan”. Semua usaha penanggulangan tersebut hendaknya didasarkan atas sikap dan pandangan bahwa remaja adalah hamba Allah yang masih dalam proses perkembangan/pertumbuhan

³⁹Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama...*, hlm. 82.

menuju kematangan pribadinya yang membutuhkan bimbingan dari orang dewasa yang bertanggung jawab.

Menurut Prof. Zakiah Daradjat, faktor-faktor terjadinya kenakalan remaja perlu mendapat penanggulangan sedini mungkin dari semua pihak, terutama orang tua, karena orang tua merupakan basis terdepan yang paling dapat mewarnai perilaku anak. Untuk itu suami istri harus bekerja sama sebagai mitra dalam menanggulangi kenakalan remaja. Yang perlu mendapat perhatian sebagai berikut:

Pertama, adalah soal peningkatan pendidikan Agama. Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil.⁴⁰ Kadang-kadang orang menyangka bahwa pendidikan agama itu terbatas kepada ibadah, sembahyang, puasa, mengaji, dan sebagainya. Padahal pendidikan agama harus mencakup keseluruhan hidup dan menjadi pengendali dalam segala tindakan. Bagi orang yang menyangka bahwa agama itu sempit, maka pendidikan agama anak dicukupkannya saja dengan memanggil guru mengaji ke rumah, atau menyuruh anaknya pergi belajar mengaji ke sekolah atau ke tempat-tempat kursus lainnya. Padahal yang terpenting dalam pembinaan jiwa agama adalah keluarga dan harus terjadi melalui pengalaman hidup si anak dalam keluarga. Apa yang dilihat,

⁴⁰Daradjat, *Kesehatan Mental...*, hlm. 120.

didengar, dirasakan, oleh si anak sejak ia kecil akan memengaruhi pembinaan mentalnya.

Menurut Zakiah Daradjat, supaya pembinaan jiwa agama itu betul-betul dapat membuat kuatnya jiwa si anak untuk menghadapi segala tantangan zaman dan suasana dikemudian hari, hendaknya ia dapat terbina sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan sampai ia mencapai usia dewasa dalam masyarakat. Untuk itu, kiranya pemerintah pemimpin masyarakat, alim ulama dan para pendidik juga mengadakan usaha peningkatan pendidikan agama bagi keluarga, sekolah dan masyarakat.

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah, dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama) dan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.⁴¹

Kedua, orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan. Menurut Zakiah Daradjat, apabila pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh si anak sejak kecil merupakan sebab-sebab pokok dari kenakalan anak-anak, maka setiap orangtua haruslah mengetahui dasar-dasar

⁴¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet.16, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 66.

pengetahuan, minimal tentang jiwa si anak dan pokok-pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat si anak. Untuk membekali orang tua dalam menghadapi persoalan anak-anaknya yang dalam umur remaja, orang tua perlu pengertian sederhana tentang ciri-ciri remaja atau psikologi remaja.

BAB III

PEMIKIRAN KARTINI KARTONO

TENTANG KENAKALAN REMAJA

A. Biografi Kartini Kartono

1. Riwayat Hidup Kartini Kartono

Liek Kartini Kartono dilahirkan di Surabaya tahun 1929, bekerja sebagai dosen tetap di IKIP Bandung. Sejak 1969 ia merangkap mengajarkan psikologi umum, psikologi sosial di Fakultas Sospol Universitas Parahyangan (UNPAR).

2. Pendidikan Kartini Kartono

Kesarjanaanya di bidang ilmu pendidikan diperoleh dari IKIP Sanata Dharma Yogyakarta, 1964. Tahun 1972 ia melengkapi studi *post graduate* selama 18 bulan di Universiteit Amsterdam untuk *Politieke ontwikkeling, verandering-processen, modernisatie, urbanisatie, en sociologie van Indonesia*. Di samping menamatkan studi untuk pekerjaan sosial selama 2 tahun pada *Protestantse Voortgezette Opieiding voor sociale Arbeid* di Amsterdam (dipl.M.sw.). pada tahun 1986 berhasil meraih gelar Doktor Pendidikan di IKIP Bandung.

Karier kerjanya di mulai sebagai kopral TNI-AD (Brigade XVII TRIP Jawa Timur 1945-1950), wartawati surat kabar harian Suara Rakyat Surabaya, guru SD, SMP,SMEA, SGKP/SKKA, Dosen IKIP.

3. Karya-karya Kartini Kartono

Buku-buku karyanya yang telah diterbitkan antara lain:

- a. Psikologi Wanita 1.
- b. Psikologi Wanita 2.
- c. Psikologi Anak.
- d. Psikologi Umum.
- e. Psikologi Abnormal.
- f. Teori Kepribadian.
- g. Mental Hygiene.
- h. Patologi Sosial.
- i. Kenakalan Remaja.
- j. Gangguan-gangguan Kejiwaan.
- k. Pemimpin dan Kepemimpinan.
- l. Psikologi Sosial Untuk Manajemen, Perusahaan, dan Industri.
- m. Mencari Jati diri lewat Pendidikan.
- n. Wawasan Politik mengenai Sistem Pendidikan.¹

B. Pengertian Kenakalan Remaja

Juvenile Delinquency ialah perilaku jahat (*dursila*), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

¹Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Bandar Maju, 1996), hlm. ii.

Anak-anak muda yang delinkuen atau jahat itu disebut pula sebagai anak *cacat secara sosial*. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat.

Juvenile berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, artinya; anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada remaja.

Delinquent berasal dari bahasa Latin “*delinquere*” yang berarti: terabaikan, mengabaikan; yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain.

Delinquency itu selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda dibawah usia 22 tahun.²

C. Sebab-sebab Timbulnya Delinquency

Hal ini merupakan kumpulan karangan yang dipilih dan disunting dari Gema Bimbingan, Majalah Pusat Bimbingan Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), yang kemudian disunting oleh Dra. Kartini Kartono yang menghasilkan suatu pendapat dan pandangan diantaranya mengenai sebab remaja menjadi delinquent.

²Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 6.

Sebab-sebab timbulnya *delinquency*, antara lain ialah:

- 1) Lingkungan rumah/keluarga
 - a. Status ekonomi Orang tua rendah, banyak penghuni/keluarga besar, rumah kotor.
 - b. Memiliki kebiasaan yang kurang baik, moralitasnya merupakan tanda tanya.
 - c. Tak melaksanakan tata tertib dan kedisiplinan, atau justru menerapkan disiplin yang salah.
 - d. Tidak mampu mengembangkan ketenangan emosional.
 - e. Anak tak mendapat kasih sayang Orang tua.
 - f. Anak diasuh oleh bukan Orang tuanya.
 - g. Tidak ada rasa persekutuan antar anggota keluarga.
 - h. Ada penolakan baik dari ibu maupun ayah.
 - i. Orang tua kurang memberi pengawasan pada anaknya
 - j. Broken home (karena kematian, perceraian, hukuman, dan lain-lainnya).
- 2) Lingkungan Sekolah
 - a. Sekolah yang berusaha memandirikan anak-anak yang sebenarnya kurang mampu.
 - b. Guru bersifat reject (menolak).
 - c. Sekolah atau guru yang mendisiplin anak dengan cara yang kaku, tanpa menghiraukan perasaan anak.
 - d. Suasana sekolah buruk. Hal ini menimbulkan anak suka membolos, segan/malas belajar, melawan peraturan

sekolah atau melawan guru, anak meninggalkan sekolah (*drop out*), dan lain-lainnya.

3) Lingkungan Masyarakat

- a. Tak menghiraukan kepentingan anak dan tidak melindunginya.
- b. Tidak memberi kesempatan bagi anak untuk melaksanakan kehidupan sosial, dan tidak mampu menyalurkan emosi anak.
- c. Contoh tingkah laku dan tempat-tempat tercela serta melawan norma (misal: pelacuran, perjudian, kriminalitas, hasut menghasut, dan lain-lainnya).³

D. Wujud Perilaku *Delinquent*

Perilaku *delinquent* adalah perilaku jahat, dursila, durjana, kriminal, sosiopatik, melanggar norma sosial dan hukum; dan ada konotasi “pengabaian” *Delinquent* merupakan *produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan defektif*, sebagai akibat dari proses *pengkondisian lingkungan buruk* terhadap pribadi anak, yang dilakukan oleh anak muda tanggung usia, puber, dan adolesens.

Wujud perilaku *delinquent* ini adalah:

1. Kebut-kebutan di jalan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.

³ Kartini Kartono, *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja Yang Bermasalah*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hlm. 106-107.

2. Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan, yang mengacaukan ketentraman milieu sekitar. Tingkah ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan.
3. Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
4. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila.
5. Kriminalitas anak, remaja, dan adolesens antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, menggarong, melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelih korbannya; mencekik, meracuni, tindak kekerasan, dan pelanggaran lainnya.
6. Berpesta pora, sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau orgi (mabuk-mabukan hemat dan menimbulkan keadaan yang kacau balau) yang mengganggu lingkungan.
7. Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual; atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita dan lain-lain.

8. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius; drugs) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.
9. Tindak-tandak immoral seksual secara terang-terangan, tanpa tedeng aling-aling, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali (*promiscuity*) yang didorong oleh hiperseksualitas, *Geltungsrieb* (dorongan menuntut hak) dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang kriminal sifatnya.
10. Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindakan sadistik.
11. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan sehingga mengakibatkan eksekus kriminalitas.
12. Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis *delinquent*, dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.
13. Tindakan radikal dan ekstrim, dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
14. Perbuatan a-sosial dan anti sosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotik dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya.
15. Tindak kejahatan disebabkan oleh penyakit tidur (*encephalitis lethargica*), dan ledakan meningitis serta post-encephalitis; juga luka di kepala dengan kerusakan pada otak adakalanya

membuahkan kerusakan mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri.

16. Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ yang inferior.

Dalam kondisi statis, gejala juvenile delinquency atau kejahatan remaja merupakan gejala sosial yang sebagian dapat diamati serta diukur kuantitas dan kualitas kedurjanaanya, namun sebagian lagi tidak bisa diamati dan tetap tersembunyi, hanya bisa dirasakan eksese-eksesnya. Sedang dalam kondisi dinamis, gejala kenakalan remaja tersebut merupakan gejala yang terus-menerus berkembang, berlangsung, secara progresif sejajar dengan perkembangan teknologi, industrialisasi, dan urbanisasi.⁴

E. Teori Mengenai Sebab Terjadinya Kenakalan Remaja

Kejahatan remaja yang merupakan gejala penyimpangan dan patologis secara sosial itu juga dapat dikelompokkan dalam satu kelas defektif secara sosial dan mempunyai sebab musabab yang majemuk; jadi sifatnya multi kausal. Para sarjana menggolongkannya menurut beberapa teori, sebagai berikut:

- 1) Teori biologis.
- 2) Teori psikogenis (psikologis dan psikiatri).
- 3) Teori sosiogenis.
- 4) Teori subkultur.

⁴Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja...*, hlm. 21-23.

1. *Teori Biologis*

Tingkah laku sosiopatik atau *delinquent* pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Kejadian ini berlangsung:

- a. Melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan, atau melalui kombinasi gen; dapat juga disebabkan oleh tidak adanya gen tertentu, yang semuanya bisa memunculkan penyimpangan tingkah laku, dan anak-anak menjadi *delinquent* secara potensial.
- b. Melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal), sehingga membuahkan tingkah laku *delinquent*.
- c. Melalui pewarisan kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah laku *delinquent* atau sosiopatik. Misalnya cacat jasmaniah bawaan *brachydactylisme* (berjari-jari pendek) dan *diabetes insipidius* (sejenis penyakit gula) itu erat berkorelasi dengan sifat-sifat kriminal serta penyakit mental.

2. *Teori Psikogenis*

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku *delinquent* anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaanya. Antara lain faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi,

internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis, dan lain-lain.

Argumen sentral teori ini ialah sebagai berikut: *delinquent* merupakan “*bentuk penyelesaian*” atau *kompensasi* dari *masalah psikologis dan konflik batin* dalam menanggapi stimuli eksternal/sosial dan pola-pola hidup keluarga yang patologis. Kurang lebih *berantakan* (broken home). Kondisi keluarga yang tidak bahagia dan tidak beruntung, jelas membuahkan masalah psikologis personal dan *adjustment* (penyesuaian diri) yang terganggu pada diri anak-anak; sehingga mereka mencari kompensasi di luar lingkungan keluarga guna memecahkan kesulitan batinnya dalam bentuk perilaku *delinquent*. Ringkasnya, delinquency atau kejahatan anak-anak merupakan *reaksi terhadap masalah psikis* anak remaja itu sendiri.

Sebagian besar dari kita tidak melakukan kejahatan, sekalipun mempunyai kecenderungan egoistis dan a-sosial, disebabkan adanya *kontrol diri yang kuat* dan kepatuhan secara normal terhadap kontrol sosial yang efektif. Bahkan di tengah daerah “*slums*” pun, mayoritas anak tidak menjadi jahat. Yang penting harus kita ketahui ialah: pengaruh apa serta motif yang bagaimana yang melatarbelakangi kemunculan sifat-sifat *delinquent* itu. Contohnya, kebanyakan anak-anak kriminal adalah mereka yang suka *tinggal klas* di sekolah dan yang putus sekolah.

Anak-anak *delinquent* ini pada umumnya mempunyai intelengensi verbal lebih rendah, dan *ketinggalan* dalam pencapaian *hasil-hasil skolastik* (prestasi sekolah rendah). Dengan kecerdasan yang tumpul dan wawasan sosial yang kurang tajam, mereka mudah sekali terseret oleh ajakan buruk untuk menjadi *delinquent* jahat.

Delinquency cenderung lebih banyak dilakukan oleh anak-anak, remaja, dan adolesens ketimbang dilakukan oleh orang-orang dengan kedewasaan muda (*young adulthood*). Remaja dan adolesens *delinquent* ini mempunyai moralitas sendiri, dan biasanya tidak mengindahkan norma-norma moral yang berlaku di tengah masyarakat.

3. Teori Sosiogenesis

Para sosiolog berpendapat penyebab tingkah laku *delinquent* pada anak-anak remaja ini adalah murni sosiologis atau sosial psikologis sifatnya. Misalnya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru. Maka faktor-faktor *kultural* dan *sosial* itu sangat memengaruhi, bahkan mendominasi struktur lembaga-lembaga sosial dan peranan sosial setiap individu di tengah masyarakat, status individu di tengah kelompoknya partisipasi sosial, dan pendefinisian diri atau konsep dirinya.

Dalam proses penentuan *konsep diritadi*, yang penting ialah *simbolisasi diri* atau “penamaan diri”, disebut pula

sebagai *pendefinisian diri* atau peranan diri. Proses simbolisasi diri ini pada umumnya berlangsung tidak sadar dan berangsur-angsur, untuk kemudian menjadi bentuk kebiasaan jahat *delinquent* pada diri anak. Semua berlangsung sejak usia sangat muda, mulai di tengah keluarga sendiri yang berantakan, sampai pada masa remaja dan masa dewasa di tengah masyarakat ramai. Berlangsunglah kini pembentukan pola tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma umum yang progresif sifatnya, yang kemudian dirasionalisir dan dibenarkan sendiri oleh anak lewat mekanisme negatif dan proses pembiasaan diri.

4. Teori Subkultural Delinquency

Tiga teori yang terdahulu (biologis, psikogenis, dan sosiogenis) sangat populer sampai tahun-tahun 50 an. Sejak 1950 ke atas banyak terdapat perhatian pada aktivitas-aktivitas gang yang teroganisir dengan subkultur-subkulturnya. Adapun sebabnya ialah:

- a. Bertambahnya dengan cepat jumlah kejahatan, dan meningkatnya kualitas kekerasan serta kekejaman yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang memiliki subkultur *delinquent*.
- b. Meningkatnya jumlah kriminalitas mengakibatkan sangat besarnya *kerugian dan kerusakan* secara universal, terutama terdapat di negara-negara industri yang sudah

maju, disebabkan oleh meluasnya kejahatan anak-anak remaja.

“Kultur” atau “kebudayaan” dalam hal ini menyangkut satu kumpulan nilai dan norma yang menuntut bentuk tingkah laku responsif sendiri yang khas pada anggota-anggota kelompok gang tadi. Sedang istilah “sub” mengindikasikan bahwa bentuk “budaya” tadi bisa muncul di tengah suatu sistem yang lebih inklusif sifatnya.

Menurut teori subkultur ini, sumber juvenile delinquency ialah: sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya (subkultur) yang khas dari lingkungan familial, tetangga dan masyarakat yang didiami oleh para remaja *delinquent* tersebut.

Sifat-sifat masyarakat tersebut antara lain:

- 1) Punya populasi yang padat.
- 2) Status sosial-ekonomis penghuninya rendah.
- 3) Kondisi fisik perkampungan yang sangat buruk.
- 4) Banyak disorganisasi familial dan sosial bertingkat tinggi.

Karena itu sumber utama kemunculan kejahatan remaja ialah *subkultur-subkultur delinquent* dalam konteks yang lebih luas dari kehidupan masyarakat slum.⁵

F. Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja

Delinquency sebagai suatu status legal selalu berkaitan dengan tingkah laku durjana. Anak-anak di bawah usia 7 tahun

⁵Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja ...*, hlm. 25-32.

yang normal, pada umumnya tidak mampu membangkitkan niat untuk melakukan tindak kriminal. Mereka tidak memahami arti kejahatan dan salah benar. Karena itu mereka tidak bisa dituntut sebagai pelaku yang bertanggung jawab atas suatu “kejahatan” yang dilakukannya. Maka yang dimasukkan dalam kelompok *juvenile delinquent* ialah kelompok anak yang berusia 8-22 tahun. Usia 19-22 tahun disebut sebagai periode adolesensi atau usia menjelang dewasa.

Juvenile delinquency muncul sebagai masalah sosial yang semakin gawat pada masa modern sekarang, baik yang terdapat di negara-negara dunia ketiga yang baru merdeka maupun di negara-negara yang sudah maju. Kejahatan anak remaja ini teristimewa sekali erat kaitannya dengan modernisasi, industrialisasi, urbanisasi, taraf kesejahteraan dan kemakmuran.

Pola *delinquent* itu ditentukan oleh pihak-pihak yang kompeten atau berwenang untuk menentukan atribut tersebut, yaitu oleh:

1. Pendefinisian diri, penentuan diri, *zelfbestempeling*, dan kemauan sendiri untuk menjalankan peranan sosial yang menyimpang dari konvensi umum.
2. Oleh orang lain yaitu, teman-teman, tetangga, guru, majikan pemberi pekerjaan, orang tua, kaum kerabat, lembaga-lembaga sosial, dan lain-lain.
3. Laporan polisi, pengadilan, dan laporan diri.

4. Laporan klinis, psikologis dan media, atau kombinasi dari ketiga laporan tadi, ditambah dengan laporan polisi dan pengadilan.

Delinquency ini lebih banyak terdapat pada anak remaja, adolesens dan kedewasaan muda (*young adulthood*). Rasio *delinquent* laki-laki dengan perempuan diperkirakan 50 : 1. Anak laki pada umumnya melakukan perbuatan kriminal dengan jalan kekerasan, kejantanan, penyerangan, kerusakan, pengacauan, perampasan, dan agresivitas. Sedang anak perempuan lebih banyak melakukan pelanggaran seks, promiskuitas, lari dari rumah, dan menggunakan mekanisme melarikan diri dalam dunia fantasi serta gangguan kejiwaan.

Oleh karena tindak *delinquent* anak remaja itu banyak menimbulkan kerugian materiil dan kesengsaraan batin baik pada subyek pelaku sendiri maupun pada para korbannya, maka masyarakat dan pemerintah dipaksa untuk melakukan tindak-tindak preventif dan penanggulangan secara kuratif.

Tindakan preventif yang dilakukan antara lain berupa:

1. Meningkatkan kesejahteraan keluarga.
2. Sekolah
 - a. Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka.
 - b. Membentuk badan kesejahteraan anak-anak.

- c. Membuat badan supervisi dan pengontrol terhadap kegiatan anak *delinquent*, disertai program yang korektif.
 - d. Mendirikan sekolah bagi anak gembel (miskin).
 - e. Menyelenggarakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi di antara para remaja *delinquent* dengan masyarakat luar. Diskusi tersebut akan sangat bermanfaat bagi pemahaman kita mengenai jenis kesulitan dan gangguan pada diri remaja.
3. Masyarakat
- a. Perbaikan lingkungan yaitu, daerah slum, kampung-kampung miskin.
 - b. Mendirikan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja.
 - c. Mengadakan Panti Asuhan.
 - d. Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian dan asistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak dan para remaja yang membutuhkan.
 - e. Mengadakan pengadilan anak.
 - f. Menyusun undang-undang khusus pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak dan remaja.
 - g. Mengadakan rumah tahanan khusus untuk anak dan remaja.
 - h. Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas para remaja *delinquent* dan yang non *delinquent*. Misalnya

berupa latihan vokasional, latihan hidup bermasyarakat, latihan persiapan untuk bertransmigrasi, dan lain-lain.

Tindakan hukuman bagi anak remaja *delinquent* antara lain berupa: menghukum mereka sesuai dengan perbuatannya, sehingga dianggap adil, dan bisa menggugah berfungsinya hati nurani sendiri untuk hidup susila dan mandiri.

Selanjutnya *tindakan kuratif* bagi usaha penyembuhan anak *delinquent* antara lain berupa:

- 1) Menghilangkan semua sebab-musabab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi familial, sosial ekonomis dan kultural.
- 2) Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencari orang tua angkat/asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja.
- 3) Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik atau ke tengah lingkungan sosial yang baik.
- 4) Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan berdisiplin.
- 5) Memanfaatkan waktu senggang di kampung latihan, untuk membiasakan diri bekerja, belajar, dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi.
- 6) Menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan anak remaja

delinquent itu bagi pasaran kerja dan hidup di tengah masyarakat.

- 7) Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan.
- 8) Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya. Memberikan pengobatan medis dan terapi psikoanalitis bagi mereka yang menderita gangguan kejiwaan.⁶

⁶Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja...*, hlm.94-97.

BAB IV
ANALISIS KONSEP KARTINI KARTONO TENTANG
KENAKALAN REMAJA MENURUT KONSEP PENDIDIKAN
ISLAM

A. Analisis Konsep Kartini Kartono Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam bab II lalu dikaitkan dengan bab III bahwa diantara tujuan pendidikan Islam adalah manusia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu, dimana tujuan manusia diciptakan hanya untuk Allah, sedang tugasnya yaitu untuk beribadah dan sebagai khalifah / wakil Allah di muka bumi ini.

Berpijak dari keterangan di atas, jelas bahwa yang namanya khalifah atau wakil Allah ialah orang yang dapat memimpin dan memberikan contoh bagi yang dipimpinnya, dan tentunya seorang pemimpin tidak selamanya akan memimpin, akan tetapi seorang pemimpin harus mempunyai generasi penerus yang dapat menjadi pemimpin selanjutnya. Generasi tersebut tentunya terdapat pada remaja-remaja pada zaman sekarang ini.

Melihat fenomena pada zaman sekarang ini, telah ditemukan banyak remaja yang sudah menjauh dari nilai-nilai al-Qur'an, sehingga hal tersebut mengakibatkan remaja memiliki perilaku atau tindakan yang melanggar terhadap norma-norma sosial, hukum, dan norma agama yang berlaku dalam masyarakat.

Dan tentunya perilaku yang demikian tidaklah layak dijadikan sebagai wakil Allah di muka bumi sebagaimana tujuan pendidikan Islam.

Dengan demikian, untuk mengatasi hal tersebut, Kartini Kartono memiliki tindakan preventif yang dapat dilakukan, diantaranya yaitu:

1. Meningkatkan kesejahteraan keluarga.
2. Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka.
3. Perbaikan lingkungan, yaitu daerah rawan, kampung-kampung miskin.
4. Mendirikan sekolah bagi anak gembel (miskin).
5. Mendirikan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja.

Sedangkan menurut pendidikan Islam, penanggulangan kenakalan remaja dapat dibagi dalam pencegahan yang bersifat umum dan pencegahan yang bersifat khusus, diantaranya:

1. Ikhtiar pencegahan yang bersifat umum meliputi:
 - a. Usaha pembinaan pribadi remaja sejak masih dalam kandungan melalui ibunya, dan setelah lahir, anak perlu diasuh dan dididik dalam suasana yang stabil, mengembirakan serta optimisme.
 - b. Pendidikan dalam lingkungan sekolah, yaitu dengan cara memberikan pendidikan moral yang tentunya dimulai dari

para guru atau pendidik dengan memberikan contoh kepada anak didiknya.

- c. Pendidikan di luar sekolah dan rumah tangga. Dalam rangka mencegah atau mengurangi timbulnya kenakalan remaja akibat penggunaan waktu luang yang salah, maka pendidikan diluar instansi tersebut diatas mutlak perlu ditingkatkan.

2. Usaha-usaha Pencegahan yang bersifat khusus

Untuk menjamin ketertiban umum, khususnya dikalangan remaja perlu diusahakan kegiatan-kegiatan pencegahan yang bersifat khusus dan langsung sebagai berikut:¹

- a. Pengawasan
- b. Bimbingan dan Penyuluhan
- c. Pendekatan-pendekatan khusus terhadap remaja yang sudah menunjukkan gejala-gejala kenakalan perlu dilakukan sedini mungkin. Sedangkan tindakan represif terhadap remaja nakal perlu dilakukan pada saat-saat tertentu oleh instansi Kepolisian R.I bersama Badan Peradilan yang ada.²

¹Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama...*, hlm. 81.

²Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama ...*, hlm. 82.

Jadi tindakan represif ini harus bersifat paedagogis, bukan bersifat “pelanggaran” ataupun “kejahatan”. Semua usaha penanggulangan tersebut hendaknya didasarkan atas sikap dan pandangan bahwa remaja adalah hamba Allah yang masih dalam proses perkembangan/pertumbuhan menuju kematangan pribadinya yang membutuhkan bimbingan dari orang dewasa yang bertanggung jawab.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pernyataan Kartini Kartono dengan Pendidikan Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja yakni: semua usaha penanggulangan tersebut hendaknya didasarkan atas sikap dan pandangan bahwa remaja adalah hamba Allah yang masih dalam proses perkembangan/pertumbuhan menuju kematangan pribadinya yang membutuhkan bimbingan dari orang dewasa yang bertanggung jawab. Oleh karenanya, sebagai hamba Allah perkembangan jiwa mereka dapat ditanamkan keimanan dan ketaqwaan yang akan menjadi sumber rujukan perilakunya. Seperti dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 13:

خُنْ نَقْصُ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ

هُدًى

Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan

Kami tambah pula untuk mereka petunjuk. (Q.S. Al-Kahfi/18: 13).³

Sebagaimana dalam surat al-Kahfi tersebut di atas, bahwa pemuda-pemuda yang bisa dijadikan contoh adalah pemuda al-Kahfi, dimana pemuda tersebut merupakan pemuda-pemuda yang tangguh dalam menghadapi segala kesulitan dan tantangan sehingga selamat dari segala bentuk kerusakan dan patut dijadikan contoh (idola) dikalangan pemuda zaman sekarang ini.

B. Relevansi Pemikiran Kartini Kartono dengan Tujuan Pendidikan Islam

Apabila memperhatikan pemikiran Kartini Kartono dalam penanggulangan kenakalan remaja, maka tujuan pemikirannya yaitu:

1. Agar anak remaja memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat.
2. Membangun anak remaja yang berakhlakul karimah.
3. Membangun anak remaja yang cerdas dalam iman dan taqwa.

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun dan membentuk manusia yang berkepribadian Islam dengan selalu mempertebal iman dan taqwa sehingga bisa berguna bagi bangsa dan agama.

³ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (PT. Karya Toha Putra Semarang, 1988), hlm. 240.

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah untuk menjadikan peserta didik yang beriman dan bertaqwa. Keimanan dan ketaqwaan tersebut harus dilapisi dengan akhlak yang mulia. Atas dasar itu, perilaku yang menyimpang dengan norma agama, hukum, dan masyarakat merupakan perbuatan yang tercela. Demikian pula kenakalan yang dilakukan remaja merupakan tindakan tercela.

Melihat kenyataan tersebut maka Kartini Kartono mempunyai harapan dan cita-cita untuk membangun remaja yang sehat baik jasmani maupun rohani. Keduanya harus seimbang dan selaras. Pemikiran Kartini Kartono mempunyai keterkaitan dengan pendidikan Islam, bahwa untuk menanggulangi kenakalan remaja disamping peran dari orang tua, maka peranan sekolah atau pendidikan sangat besar fungsinya dalam membentuk karakter remaja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari analisis pada bab pertama hingga terakhir, dihasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam adalah adalah segenap upaya untuk mengembangkan potensi manusia yang ada padanya sesuai Al-Qur'an dan Hadist. Yang mana tujuannya adalah untuk membentuk individu menjadi bercocok diri tertinggi menurut ukuran Al-Qur'an dan isi pendidikannya ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam Al-Qur'an yang pelaksanaanya di dalam praktek sehari-hari sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan masyarakat, semua orang yang bertgas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.
2. Kartini Kartono memiliki tindakan preventif yang dapat dilakukan untuk menanggulangi kenakalan remaja, diantaranya yaitu:
 - a. Meningkatkan kesejahteraan keluarga.

- b. Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka.
 - c. Perbaikan lingkungan, yaitu daerah rawan, kampung-kampung miskin.
 - d. Mendirikan sekolah bagi anak gembel (miskin).
 - e. Mendirikan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja.
3. Menurut pendidikan Islam, penanggulangan kenakalan remaja dapat dibagi dalam pencegahan yang bersifat umum dan pencegahan yang bersifat khusus, diantaranya:
- a. Ikhtiar pencegahan yang bersifat umum meliputi: pembinaan di lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah serta rumah tangga.
 - b. Usaha-usaha Pencegahan yang bersifat khusus yang meliputi: pengawasan dan bimbingan dan penyuluhan.
4. Relevansi konsep Kartini Kartono sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu bahwa penanggulangan kenakalan remaja disamping peran dari orang tua, peranan sekolah atau pendidikan juga sangat besar fungsinya dalam membentuk karakter remaja.

B. Saran-saran

1. Untuk Orang Tua

Yang harus diperhatikan adalah dengan memberikan pendidikan dan pembinaan moral dalam lingkup keluarga terutama pada kerukunan hubungan ibu-bapak, sehingga

pergaulan dan kehidupan ibu bapaknya dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya. Pendidikan moral tidak berarti hanya memberi pengertian-pengertian tentang mana yang baik dan mana yang dipandang salah menurut nilai-nilai moral. Akan tetapi haruslah membiasakan hidup secara baik dan menjauhi mana yang dipandang salah oleh nilai-nilai moral.

2. Untuk Lembaga Pendidikan (Sekolah)

Pembinaan dan pendidikan yang telah tertanam dirumah, hendaknya juga dilanjutkan dalam lingkup sekolah. Hendaknya dapat diusahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral anak didik, di samping tempat memberikan pengetahuan, pengembangan bakat dan kecerdasan.

Untuk menjamin terlaksananya hal tersebut, sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan harus dibersihkan dari tenaga-tenaga (baik tenaga administratif, maupun staf pengajar) yang kurang baik moralnya dan kurang mempunyai keyakinan beragama, serta diusahakan menutup segala kemungkinan penyelewengan. Karena guru adalah teladan yang akan ditiru oleh anak didik.

Di tiap-tiap sekolah, sedapat mungkin diadakan bagian/biro penyuluhan atau biasa yang disebut dengan bimbingan penyuluhan yang akan memberikan tuntunan khusus bagi anak-anak yang membutuhkannya untuk

mengurangi meluasnya kelakuan-kelakuan yang tidak baik pada seorang anak didik kepada kawan-kawannya.

3. Untuk Lingkup Masyarakat

Masyarakat yang telah rusak moralnya perlu segera diperbaiki dan mulai dari diri sendiri, keluarga, dan orang-orang terdekat kita. Karena kerusakan moral itu sangat besar pengaruhnya terhadap pembinaan moral anak-anak.

C. Penutup

Alhamdulillahirabbilalamin, ucap syukur tidak ada hentinya dipanjatkan hanya kepada Allah SWT, yang telah memberikan nikmat yang luar biasa sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, walaupun disadari masih banyak kekurangan dan minimnya pengetahuan yang didapatkan, walaupun demikian, semoga karya ini dapat menjadi sumbangan terindah dan dapat bermanfaat bagi khalayak semua. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Arifin, M, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, Bandung: CV. Diponegoro, 1996.
- Ash-Shiddieqy, TM. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, terj. M. Thohir dan Team, Yogyakarta: Titian Illahi, Dinamika, 1996.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- _____, Zakiah, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1993.
- _____, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet.16, Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Gunarsa, Ny. Y. Singgih D dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Agung, 1981.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Hurlock, Elisabeth B, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Alih Bahasa Istiwidayanti, Soedjarwo, Jakarta: Erlangga, 1980.

- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2014, Cet. 13.
- _____, Kartini, *Patologi Sosial 3 Gangguan-gangguan Kejiwaan*, Jakarta: CV. Rajawali, 1986, Cet. 1.
- _____, Kartini, *Bimbingan Bagi Anak Dan Remaja Yang Bermasalah*, Jakarta: CV. Rajawali Pers, 1991, Cet. 2.
- _____, Kartini, *Psikologi Umum*, Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Langgulong, Hasan, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Grafindo, 1985.
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Monks, FJ , et.al, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- _____, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Purwoko, Yudho, *Memecahkan Masalah Remaja*, Bandung: Nuansa, 2001.
- Saleh, Abdurahman , *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi*, Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000.
- Saleh, Subhi, *Mabahis fi Ulum Al-Qur'an*, Dinamika Barakah Utama, Jakarta, tt, hlm. 21. Dikutip dari Zahrah, Muhammad Abu,

Ushul Fiqh, terj. Saefullah Ma'shum, dkk, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1995.

Sarwono, Sarlito W, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.

Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jilid 1, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Sulaiman, Fatiyah Hasan, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, Alih Bahasa Andi Hakim dan M. Imam Aziz, Jakarta: CV. Guna Aksara, 1990.

Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbuan, 1995.

Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000, Cet. III.

Uhbiyati, Nur , *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Pustaka Setia, 1997.

Ulwan. Abdullah Nasih, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Jamaluddin Mirri, "Pendidikan Anak Dalam Islam" Jilid 1, Bandung: PT. Rosdakarya, 1992.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 12 ayat (1) dan Pasal 15.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, DEPAG, 1978.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama lengkap : Nurul Arifiyani
 2. Tempat & Tanggal Lahir : Semarang, 21 Nopember 1993
 3. Alamat Rumah : Jl. TanjungSari Rt.07 Rw. 05
Ngaliyan Semarang
- Hp : 089632325932
- E-mail : nurularifiyani@yahoo.co.id

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
 - a. SD Tambakaji 04 Ngaliyan Semarang (Lulus Tahun 2004)
 - b. SMP N 16 Semarang (Lulus Tahun 2008)
 - c. Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang (Lulus Tahun 2011)
 - d. UIN Walisongo Semarang (Sampai Sekarang)
2. Pendidikan Non-Formal :
 - a. Walisongo Language Center (WLC), Walisongo Semarang.
 - b. Pyramid English Course, Pare, Kediri, Jawa Timur.